

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Biografi Ibnu Khaldun (1332-1406 M)

Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap Abdurrahman Abu Zaid Waliudin ibn Khaldun lahir di Tunisia pada awal Ramadhan 732 H atau bertepatan dengan 27 Mei 1332 M. Ayah dari Ibnu Khaldun adalah seorang keturunan Arab, sedangkan ibunya berdarah campuran antara bangsa Barbar dan Spanyol.¹ Dilihat dari silsilah keluarganya, Ibnu Khaldun masih memiliki hubungan darah dengan Wail bin Hajar, yaitu salah seorang sahabat Rasulullah yang terkemuka. Keluarga Ibnu Khaldun berasal dari Hadramaut, Yaman, terkenal sebagai keluarga yang berpengatahuan luas dan menduduki berbagai jabatan tinggi di negara.²

Ibnu Khaldun mengawali pelajaran dari ayah kandungnya sendiri, seperti tradisi yang sedang berkembang pada masa itu. Setelah itu Ibnu Khaldun pergi untuk berguru kepada para ulama terkemuka, seperti Abu Abdillah Muhammad bin Al-Qushshar, Abu Abdillah Muhammad Al-Jiyani, dan Abu Abdillah Muhammad ibn Ibrahim Al-Abili. Ia mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, seperti tata bahasa Arab, hadis, fiqih, logika, ilmu alam, matematika dan astronomi.³

Sebagai anggota dari keluarga bangsawan, Ibnu Khaldun telah ditakdirkan untuk menduduki jabatan paling tinggi dalam administrasi negara dan ikut mengambil bagian dalam hampir seluruh pertikaian politik di Afrika Utara. Akan

¹ Supena, Ilyas, *Pengantar Filsafat Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2010) hal. 158.

² Adiwarmarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 391.

³ *Ibid.*, hal. 392.

tetapi karena pengaruh budaya Spanyol yang sempat melekat pada dirinya selama satu abad, Ibnu Khaldun tidak pernah menjadi anggota dari masyarakat seutuhnya dan hanya tetap menjadi pengamat luar dari dunianya.⁴

Pada masa itu, Dunia Timur diperintah oleh seorang ternokrasi aristokrasi internasional yang mengembangkan seni dan sains. Bila ada seorang yang berasal dari kelompok elit, baik karena keturunan ataupun pendidikan, maka mereka akan diberi penawaran pangkat yang tinggi serta posisi yang penting oleh para raja dan sultan yang menyewa jasanya.⁵

Ibnu khaldun merupakan bagian dari kelompok elit tersebut. Pada tahun 1353 M, ketika itu usianya 20 tahun ia telah menjadi seorang *master of seal* dan memulai karir politiknya yang berlanjut hingga tahun 1375 M. Perjalanan hidupnya sangat beragam. Baik ketika ia dalam keadaan miskin atau kaya, di penjara atau di istana, menjadi pelarian atau menteri, ia selalu mengambil bagian dalam peristiwa-peristiwa politik pada masanya. Ibnu Khaldun juga selalu berkomunikasi dengan para ilmuwan lainnya baik dari kalangan Muslim, Kristen maupun Yahudi. Hal ini menandakan bahwa Ibnu Khaldun tidak pernah berhenti belajar.⁶

Sejak tahun 1375 M sampai 1378 M, ia menjalani masa pensiunnya di Gal'at Ibn Salamah, yaitu sebuah puri di provinsi Oran, dan mulai menulis sejarah dengan *Muqaddimah* sebagai volume pertamanya. Sedangkan pada tahun 1378 M Ibnu Khaldun diberikan izin oleh pemerintah Hafid untuk kembali ke Tunisia mencari bahan dari buku-buku di berbagai perpustakaan besar disana. Ibnu Khaldun di Tunisia hingga tahun 1383 M dan akhirnya melanjutkan perjalanan hidupnya ke

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, hal. 393.

Iskandariah untuk menjadi guru besar ilmu hukum. Selanjutnya ia menghabiskan sisa hidupnya di Kairo hingga wafat pada tanggal 17 Maret 1406 M.⁷

Secara spesifik perjalanan hidup Ibnu Khaldun dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu:

a. Masa Remaja

Pada awal kehidupannya, Ibnu Khaldun belajar ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Kakek dari Ibnu Khaldun, Muhammad bin Hassan sempat dipercaya menjabat urusan keuangan dipemerintahan di Tunisia. Sedangkan Ayahnya lebih memilih dunia keilmuan dan sastra dibandingkan terlibat kedalam dunia politik. Hal inilah yang kemudian menginspirasi Ibnu Khaldun untuk turut mengikuti jejak ayahnya dalam dunia keilmuan.⁸ Sebagian besar pendidikan Ibnu Khaldun diberikan langsung oleh ayahnya. Pada awalnya ia belajar menghafal Al-Qur'an dan selanjutnya mempelajari ilmu hadist, fikih, *ushul*, bahasa, sastra, sejarah, filsafat dan logika.⁹ Hal kemudian menjadikan masa muda Ibnu Khaldun sudah mampu menguasai berbagai macam disiplin ilmu seperti tafsir, hadist, fikih, tasawuf, filsafat, politik, sejarah, ekonomi dan geografi.¹⁰ Hal ini juga didukung dengan kota Tunis yang kaya dengan ulama dan cendekiawan yang terkenal di wilayah Arab Maghrib bahkan benua Afrika pada saat itu.¹¹

Selain belajar dengan ayahnya, Ibnu Khaldun juga memiliki guru yang sangat berpengaruh dalam pembentukan keilmuannya yaitu, Muhammad bin Abdillah Muhaimin bin Abdil Muhaimin Al-Hadromy dan Abu Abdillah

⁷ *Ibid.*

⁸ Supena, Ilyas, *Pengantar Filsafat Islam*, (Semarang: Walisongo Press,2010), hal. 159.

⁹ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2001), hal. 3.

¹⁰ Muhammad Iqbal & Nasution, Amin Husein, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana,2010), hal. 43.

¹¹ Supena, Ilyas, *Pengantar Filsafat Islam*, (Semarang: Walisongo Press,2010), hal. 159.

Muhammad bin Ibrahim Al-Abily.¹² Pada tahun 749 H terjadi wabah penyakit kolera di wilayah Afrika Utara hingga Andalusia. Termasuk wilayah tempat tinggal Ibnu Khaldun di Tunisia. Akibat adanya penyebaran wabah penyakit ini banyak ulama dan cendekiawan yang meninggalkan Tunisia sehingga terjadilah kekosongan ulama di wilayah tersebut. Hal ini kemudian memaksa Ibnu Khaldun untuk meninggalkan studinya.¹³

b. Masa Petualangan Politik

Ketika menginjak usia 20 tahun setelah mengalami banyak hal pada masa remajanya, pada saat itulah Ibnu Khaldun mulai terjun ke dunia politik. Pada saat inilah Ibnu Khaldun mulai terlibat berbagai macam kepentingan politik. Petualangan politik Ibnu Khaldun ini berlangsung selama 23 tahun yaitu, sejak usia 20 tahun sampai dengan 43 tahun.¹⁴ Pada saat itu Ibnu Khaldun berencana berangkat ke Fez-Maroko untuk melanjutkan studinya yang pada saat itu kota Fez dikenal sebagai tempat hijrahnya para ulama dari Andalusia. Ketika tiba di kota Fez Ibnu Khaldun memprediksi akan mendapatkan jabatan penting di sana, namun ternyata tidak sesuai dengan harapannya. Meskipun demikian, Ibnu Khaldun masih memiliki ambisi politik yang kuat.¹⁵ Hal inilah yang kemudian menyebabkan terlibatnya Ibnu Khaldun dengan berbagai macam pertentangan kepentingan antara satu penguasa dengan penguasa lainnya.¹⁶

Selama melakukan petualangan politiknya di kota Fez, Ibnu Khaldun sering berganti tuan, bahkan berkhianat kepada orang-orang yang pernah

¹² Irjum Fariyah, Agama Menurut Ibnu Khaldun, (*Jurnal: STAIN Kudus, Fikrah*, 2014), vol. 2, no. 1, hal. 192.

¹³ Muhammad Iqbal & Nasution, Amin Husein, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 43-44

¹⁴ Supena, Ilyas, *Pengantar Filsafat Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hal. 159.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 159-160.

¹⁶ Muhammad Iqbal & Nasution, Amin Husein, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010) hal. 44.

berjasa padanyapun pernah dilakukan. Awalnya Ibnu Khaldun menjadi sekretaris Sultan Abu Inan. Kemudian Sultan Abu Inan mulai curiga dengan gerak-gerik Ibnu Khaldun. Sehingga Sultan Abu Inan memenjarakannya. Setelah Sultan Abu Inan meninggal, terjadi perebutan kekuasaan. Ibnu Khaldun segera memanfaatkan situasi tersebut agar bebas dari penjara. Setelah dibebaskan dari penjara Ibnu Khaldun segera bergabung dalam barisan oposisi untuk mendapatkan posisi dalam kekuasaan tersebut.¹⁷ Pada saat Sultan Abu Inan meninggal, pemerintahan digantikan oleh Abu Zayyan, namun Wazir Al-Hasan ibn Umar melakukan kudeta dan mendudukan Al-Sa'id ibn Abi Inan sebagai putra mahkota yang hanya dijadikan sebagai boneka. Selain itu Wazir Al-Hasan juga membunuh wazir-wzir yang lain.¹⁸

Wazir Al-Hasan kemudian mengangkat Ibnu Khaldun menjadi sekretaris negara sebagaimana posisinya sebelum dipenjara. Namun, posisi Ibnu Khaldun ini hanya berlangsung selama dua tahun karena lemahnya pemerintahan pada saat itu.¹⁹ Kekuasaan Wazir Al-Hasan pada saat itu digulingkan oleh Manshur ibn Sulaiman dari bani Marin di Maghribi Jauh. Ibnu Khaldun juga terlibat dalam penggulingan kekuasaan Wazir Al-Hasan ini dan kemudian mengabdikan kepada Manshur ibn Sulaiman. Selama pengabdian kepada Manshur ibn Sulaiman, Ibnu Khaldun mendapat jabatan sebagai sekretaris negara.²⁰

Pengabdian Ibnu Khaldun dengan Manshur ibn Sulaiman inipun tidak berlangsung lama. Ibnu Khaldun mulai melakukan konspirasi dengan Abu Salim ibn Abi Al-Hasan yang merupakan salah seorang keturunan Sultan Abu

¹⁷ Supena, Ilyas, *Pengantar Filsafat Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hal. 160.

¹⁸ Muhammad Iqbal & Nasution, Amin Husein, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 44.

¹⁹ Supena, Ilyas, *Pengantar Filsafat Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hal. 160.

²⁰ Muhammad Iqbal & Nasution, Amin Husein, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 44.

Inan. Ibnu Khaldun dan Abu Salim bersama Ibn Marzuq menyusun strategi untuk merebut kekuasaan Ibn Sulaiman.²¹ Selama proses penggulingan kekuasaan Ibnu Sulaiman, Ibnu Khaldun banyak memberikan masukan apa yang harus dilakukan oleh Abu Salim untuk menggulingkannya. Proses penggulingan Ibn Sulaiman inipun berhasil dan Ibnu Khaldun kembali diangkat menjadi sekretaris negara pada pemerintahan Abu Salim.²²

Ketika Abu Salim menjadi penguasa terjadi lagi pemberontakan yang dipimpin oleh Wazir Umar ibn Abdullah. Sultan Abu Salim dipecatnya dan digantikan dengan Sultan Tasyfin. Umar ibn Abdullah sendiri tetap sebagai wazir yang mengendalikan politik di Fez pada saat itu. Ketika Ibnu Khaldun menginginkan posisi yang lebih tinggi, hal ini ditolak oleh Umar ibn Abdullah yang kemudian menimbulkan perselisihan.²³ Ibnu Khaldun pada saat itu kemudian merasa tidak mendapat tempat lagi Fez dan memutuskan untuk keluar dari kota Fez dan berniat kembali ke Tunisia.²⁴ Namun, Ibnu Khaldun tidak diizinkan ke Tunisia atau Tilmisani karena kedua wilayah ini adalah pusat pemerintahan dinasti Hafsh Bani Abdul Wad.²⁵

Akhirnya Ibnu Khaldun menuju Andalusia ke kota Granada. Di Granada Ibnu Khaldun disambut oleh Muhammad ibn Yusuf dari Bani Ahmar dan Perdana Menteri Ibn al-Khatib. Persahabatan Ibnu Khaldun dengan mereka sudah terjalin sejak pemerintahan Abu Salim di kota Fez.²⁶ Ketika di Granada Ibnu Khaldun mendapatkan tugas oleh Ibn al-Khatib untuk melakukan

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, hal. 45.

²³ *Ibid.*

²⁴ Supena, Ilyas, *Pengantar Filsafat Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hal. 160.

²⁵ Muhammad Iqbal & Nasution, Amin Husein, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 45.

²⁶ *Ibid.*

komunikasi dengan Raja Pedro di Seville untuk mengadakan kesepakatan perdamaian.²⁷ Ketika di Seville, Ibnu Khaldun diangkat menjadi Duta Besar di Seville. Raja Pedro yang simpati kepada Ibnu Khaldun memintanya untuk menetap di Seville dengan kompensasi mengembalikan kekayaan harta keluarganya yang telah dirampas. Namun, Ibnu Khaldun menolak tawaran tersebut dan kembali ke Granada setelah menyelesaikan tugasnya sebagai Duta Besar di Seville.²⁸ Kemudian pengaruh Ibnu Khaldun di Granada semakin kuat yang menimbulkan iri terhadap Perdana Menteri Ibn al-Khatib yang menimbulkan hubungannya dengan Ibnu Khaldun terganggu yang kabarnya sampai kepada Sultan Muhammad Yusuf. Ibnu Khaldun yang melihat gelagat tidak baik ingin meninggalkan Granada. Dan kebetulan Abu Abdillah, Sultan Buqi yang pernah ditahan bersama Ibnu Khaldun pada saat pemerintahan Abu Inan di Fez berhasil menguasai kembali tahta Buqi. Abu Abdillah kemudian mengharapkan Ibnu Khaldun menjadi pembantu setianya. Ibnu Khaldun kemudian menerimanya dan menjalankan tugas sebagai perdana menteri.²⁹

Selama menjadi perdana menteri ini, Ibnu Khaldun menjadi pengajar di sela-sela kehidupannya. Hal ini kemudian menimbulkan perasaan tenang pada Ibnu Khaldun. Namun, keadaan ini tidak berlangsung lama karena terjadi lagi pertentangan antara Amir Buqi Abu Abdillah dengan sepupunya Sultan Abu Al-Abbas Ahmad yang ingin menguasai Buqi. Perebutan kekuasaan ini menyebabkan kematian Abu Abdillah. Ketika Abu Abbas berkuasa Ibnu Khaldun kembali dengan mudahnya mengabdikan diri kepadanya, namun Abu Abbas tidak menerima begitu saja dan justru mencoba menangkap Ibnu

²⁷ Supena, Ilyas, *Pengantar Filsafat Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hal. 160

²⁸ Muhammad Iqbal & Nasution, Amin Husein, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 45

²⁹ *Ibid.*

Khaldun. Namun, Ibnu Khaldun dapat meloloskan diri. Meskipun demikian, adik Ibnu Khaldun, Yahya berhasil ditangkap dan dibuang ke suatu daerah di Aljazair.³⁰

Dalam pusaran konflik politik yang seperti itu, Ibnu Khaldun memimpikan untuk menyatukan wilayah Arab Maghrib dari perpecahan dan persaingan. Namun, Ibnu Khaldun justru mengalami kekalahan politik ketika penguasa Tiemcen, Abu Hmu ditaklukkan. Ibnu Khaldun kemudian ditangkap oleh tentara Sultan Abdul Aziz Marinides ketika hendak menyeberang ke Andalusia. Namun, tidak lama setelah ditangkap Ibnu Khaldun dibebaskan kembali. Kemudian ia kembali ke kota Fez dan mendapatkan sambutan hangat disana. Ibnu Khaldun kemudian mulai konsentrasi pada dunia keilmuan. Namun, tidak lama setelah itu ia ditangkap lagi dan dibebaskan kembali serta diizinkan untuk menyeberang ke Andalusia. Pada tahun 1375 Ibnu Khaldun kembali ke Arab Maghrib dan berdomisili bersama keluarganya di kota Tiemcen-Aljazair.³¹

Pada saat inilah Ibnu Khaldun benar-benar meninggalkan dunia politik dan mengakhiri petualangan politiknya. Dalam menjalani masa tua nya ini Ibnu Khaldun kemudian lebih memfokuskan diri ke dunia keilmuan.

c. Masa Tua

Masa tua Ibnu Khaldun dihabiskan dengan memfokuskan dirinya untuk mendalami ilmu pengetahuan yang nantinya menghasilkan berbagai macam karya darinya. Ibnu Khaldun mulai mengasingkan diri pada usia 43 untuk

³⁰ *Ibid.*, hal. 46.

³¹ Supena, Ilyas, *Pengantar Filsafat Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hal. 161.

kemudian menggeluti dunia keilmuan.³² Namun, pada versi lain Ibnu Khaldun mulai menggeluti dunia keilmuan pada usia 45 tahun.³³

Ibnu Khaldun menghabiskan waktunya selama delapan tahun di Maghribi dan menulis kitabnya selama empat tahun di Qal'ah Ibn Salamah (776-780H) dan menghabiskan waktunya selama empat tahun di Tunisia untuk mengajar (780-784H).³⁴ Salah satu hal yang menyebabkan kembalinya Ibnu Khaldun ke Tunisia adalah kurangnya referensi dalam mengarang kitab *muqaddimah*. Sehingga mamaksanya meminta izin kepada Sultan Hafsid Abu Abbas untuk kembali ke Tunisia. Kitab *muqaddimah* pun akhirnya dapat diselesaikan di Tunisia.³⁵

Ketika Ibnu Khaldun di Tunisia, meskipun ia lebih berkonsentrasi pada dunia keilmuan dan menjauhi intrik-intrik politik pada saat itu, musuh-musuh Ibnu Khaldun masih terus menggangukannya.³⁶ Sehingga pada tahun 784 H kemudian Ibnu Khaldun memutuskan untuk berangkat menuju Alexandria dan melanjutkan perjalanannya menuju Cairo-Mesir dan meninggalkan Tunisia. Di Cairo Ibnu Khaldun mengajar di Universitas Al-Azhar Cairo.³⁷ Kuliah Ibnu Khaldun di Universitas Al-Azhar Cairo pun sangat diminati para mahasiswa yang ingin mengetahui keilmuan Ibnu Khaldun secara langsung.

Raja Barquq yang menjadi penguasa di Mesir pada saat itu sangat menyukai Ibnu Khaldun karena kepandaian Ibnu Khaldun mendekatinya, sehingga Raja Barquq mengangkatnya menjadi pengajar di al-Ghomiyah,

³² *Ibid.*

³³ Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 4.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Supena, Ilyas, *Pengantar Filsafat Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hal. 162

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Muhammad Iqbal & Nasution, Amin Husein, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010) hal. 46.

yaitu madrasah yang didirikan oleh Salahudin Al-Ayubi penganut mazhab maliki.³⁸ Setelah dua tahun tinggal di Cairo atau tepatnya pada tahun 786 H, Ibnu Khaldun kemudian diangkat menjadi *Qadhi Qudlat* atau hakim untuk mazhab maliki disana.³⁹ Karena kepopulerannya dalam menjalankan tugas sebagai hakim pada saat itu menyebabkan banyaknya pejabat-pejabat Mesir yang iri kepadanya. Pejabat-pejabat yang iri ini kemudian berusaha menyingkirkannya dengan menyebarkan fitnah kepada Ibnu Khaldun sehingga pada akhirnya ia diturunkan dari jabatannya sebagai hakim pada saat itu.⁴⁰

Setelah itu kemudian Ibnu Khaldun memutuskan untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Sepulang dari ibadah haji, Ibnu Khaldun cenderung menjadi sufi dan memimpin sebuah sekolah sufi di Cairo. Setelah 14 tahun mengajar Ibnu Khaldun diangkat kembali menjadi hakim pada tahun 1399 dan dipecat kembali pada tahun 1400.⁴¹ Pada tahun 1400 ini kemudian Ibnu Khaldun memutuskan untuk meninggalkan Cairo untuk menuju ke Damaskus. Namun, di Damaskus ia kembali dihadapkan dengan pertarungan kekuasaan yang memaksanya kembali ke Cairo. Sepulang dari Damaskus pada tahun 1401, ia kembali diangkat menjadi hakim di Cairo.⁴² Selama masa tuanya di Cairo ini, Ibnu Khaldun sering dipecat dari jabatan sebagai hakim dan mengembannya kembali selama enam kali.⁴³

2. Karya-Karya Ibnu Khaldun

³⁸ Farihah, Irjum, Agama Menurut Ibnu Khaldun, (*Jurnal: STAIN Kudus, 2014*), *Fikrah*, vol. 2, no. 1, hal. 193.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Muhammad Iqbal & Nasution, Amin Husein, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 47.

⁴¹ Supena, Ilyas, *Pengantar Filsafat Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hal. 162.

⁴² *Ibid.*, hal. 163

⁴³ Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 6.

Karya terbesar Ibnu Khaldun adalah kitab *Al-Ibar* (Sejarah Dunia). Karya Ibnu Khaldun ini terbagi menjadi tiga bagian buku yang terdiri dari tujuh volume, antara lain: *Muqaddimah* terdapat satu volume, *Al-Ibar* terdapat empat volume dan *Al-Ta'rif ni Ibn Khaldun* yang terdapat dua volume. Secara garis besar, karya ini menceritakan sejarah umum tentang kehidupan bangsa Arab, Yahudi, Romawi, Yunani, Bizantium, Persia, Goth, dan seluruh bangsa yang dikenal pada masa itu. Seperti penulis lainnya pada abad ke empat belas, Ibnu Khaldun menggabungkan bidang-bidang filosofi, sosiologi, etis dan ekonomi dalam tulisan-tulisannya. Namun Ibnu Khaldun tetap mengikuti alur yang logis dan sangat teratur dalam menulis.⁴⁴

a. Kitab *Muqaddimah*

Awalnya kitab ini merupakan kesatuan dari kitab *Al-Ibar*, namun karena karya ini dipandang penting, maka kitab ini dicetak secara terpisah dari *Al-Ibar* sebagai kitab *Muqaddimah*. kitab ini terdiri dari:⁴⁵

- 1) Bab I, berisi tentang kebudayaan umat manusia
- 2) Bab II, berisi tentang kebudayaan primitif (badui) bangsa-bangsa dan suku-suku yang biadab. Uraian tentang keprimitifan dan kebudayaan serta perbedaan tentang keduanya. Pada bab ini dijelaskan juga kajian-kajian tentang sosiologi dan filsafat sejarah.
- 3) Bab III, berisi tentang negara-negara secara umum, kerajaan, khalifah, dan tingkat-tingkat kekuasaan. Selain itu dibahas juga tentang sebab-sebab yang menumbuhkan kekuasaan, dan sebab-sebab tegak dan runtuhnya suatu negara.
- 4) Bab IV, menjelaskan tentang negara-negara, kota-kota dan seluruh kebudayaan.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gramata, 2010), hal. 225.

- 5) Bab V, menjelaskan tentang kehidupan dengan berbagai sendi pendapatan dan kegiatan ekonomi. Bab ini juga menjelaskan tentang bentuk-bentuk perdagangan dan industri, serta berbagai kegiatan ekonomi profesi lainnya. Bab ini disebut ekonomi politik.
- 6) Bab VI, bab ini membahas tentang jenis-jenis ilmu pengetahuan dan metode-metodenya beserta seluruh aspeknya. Bab ini disebut sejarah sastra Arab.

b. Kitab *at-Ta'rif*

Kitab Ibnu Khaldun ini telah mengalami revisi dan dilengkapi dengan hal-hal baru yang ia alami pada tahun 798 H sampai 808 H yang dinamai *at-Ta'rif bi Ibn Khaldun Mu'allif Haza al Kitab wa Rihtatu Garban wa Syarqan*. Dalam kitab ini Ibnu Khaldun mengungkapkan kepribadiannya. Selain itu Ibnu Khaldun juga mengungkapkan tokoh-tokoh yang penting dalam kehidupan politik Islam masa itu terutama di daerah Maghribi. Ibnu Khaldun juga menceritakan peristiwa yang ia dapat dari para tokoh atau yang ia sampaikan kepada mereka.⁴⁶

c. Kitab *Al-Ibar*

Dalam kitab ini diuraikan sejarah bangsa Barbar, Zanatah, dan kerajaan-kerajaan yang ada di Maghribi.

3. Fakta Mekanisme Harga pada Masa Ibnu Khaldun

Dalam *Muqaddimah* Ibnu Khaldun mengatakan:

Ketahuilah, semua pasar menyediakan kebutuhan manusia. Di antara kebutuhan itu, ada yang sifatnya harus, yaitu bahan makanan. Ada yang merupakan kebutuhan pelengkap, seperti pakaian, perabot, kendaraan, seluruh gedung dan bangunan. Bila kota luas dan banyak penduduknya, harga kebutuhan pokok murah; dan harga kebutuhan pelengkap mahal. Sebaliknya akan terjadi bila orang-orang yang tinggal di kota sedikit dan peradabannya lemah.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 233.

⁴⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Toha, (Jakarta: pustaka Firdaus, 1986), hal. 421.

Ibnu Khaldun membagi fenomena harga berdasarkan jenis barang, yaitu: barang kebutuhan pokok, dan barang pelengkap. Barang kebutuhan pokok diantaranya, bahan-bahan makanan, barang ini merupakan barang yang harus terpenuhi dan apabila tidak, maka manusia tidak dapat melangsungkan kehidupan. Sedangkan barang pelengkap merupakan barang-barang mewah, kendaraan, perabot, pakaian, gedung dan bangunan. Jika suatu kota berkembang dan populasi penduduknya bertambah banyak maka barang-barang kebutuhan pokok akan murah. Namun harga bisa menjadi mahal apabila yang terjadi sebaliknya, yaitu orang-orang yang tinggal di suatu wilayah sedikit dan peradabannya masih lemah.

Sebabnya, karena segala macam biji-bijian merupakan sebagian dari bahan makanan kebutuhan pokok. Karenanya, permintaan akan bahan ini sangat besar. Tak seorangpun melalaikan bahan makanannya sendiri atau bahan makanan keluarganya, baik bulanan atau tahunan. Sehingga usaha untuk mendapatkannya dilakukan oleh seluruh penduduk kota, atau oleh sebagian besar daripada mereka, baik didalam kota itu sendiri maupun di daerah sekitarnya. Ini tak dapat dipungkiri. Masing-masing orang, yang berusaha untuk mendapatkan makanan untuk dirinya sendiri, memiliki surplus besar melebihi kebutuhan diri dan keluarganya. Surplus ini dapat mencukupi kebutuhan sebagian besar penduduk kota itu. Tidak dapat diragukan, penduduk kota itu memiliki makanan lebih dari kebutuhan mereka. Akibatnya, harga makanan sering kali menjadi murah.⁴⁸

Pada masa Ibnu Khaldun, salah satu kebutuhan pokok yang paling penting adalah biji-bijian. Barang ini sangat dibutuhkan untuk makan sehari-hari sehingga permintaan terhadap barang tersebut sangat besar. Pada saat itu semua orang bahkan seluruh penduduk kota berusaha untuk mendapatkan bahan makanan tersebut untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Sehingga bahan makanan yang tersedia saat itu melebihi kebutuhan penduduk-penduduk di kota dan keluarganya. Surplus bahan makanan tersebut dapat memenuhi kebutuhan sebagian besar penduduk kota, akibatnya harga makanan menjadi murah.

⁴⁸ *Ibid.*

Barang pelengkap lainnya, seperti bumbu, buah-buahan, dan lain sebagainya, tidak merupakan bahan yang bersifat umum. Untuk memperolehnya tidak perlu mengerahkan semua penduduk kota atau sebagian besar daripadanya. Kemudian bila suatu tempat telah makmur, padat penduduknya, dan penuh dengan kemewahan, disitu akan timbul kebutuhan yang besar akan barang-barang diluar barang kebutuhan sehari-hari. Tiap orang berusaha membeli barang mewah itu menurut kesanggupannya. Dengan demikian, persediaan tidak dapat menukupi kebutuhan; jumlah pembeli meningkat sekalipun barang itu sedikit, sedang orang kaya berani membayar tinggi, sebab kebutuhan mereka makin besardan akan menyebabkan naiknya harga.⁴⁹

Pada masa Ibnu Khaldun, apabila suatu wilayah telah makmur, banyak penduduknya, dan dipenuhi kemewahan, maka kebutuhan barang diluar barang kebutuhan sehari-hari akan meningkat. Kemudian setiap orang akan berusaha untuk mendapatkan barang mewah itu berdasarkan kesanggupannya. Sehingga jumlah barang tersebut tidak dapat mencukupi permintaan banyak orang, oleh karena sedikitnya barang maka harga barang tersebut menjadi mahal dan hanya orang kaya saja yang mampu membeli dengan harga yang mahal.

Selain itu, Ibnu Khaldun juga memberikan pemaparan mengenai fenomena harga-harga di kota-kota kecil dengan jumlah penduduk yang relatif sedikit, namun berdampak pada harga yang tinggi.

Di kota-kota kecil dan sedikit penduduknya, bahan makanan sedikit, karena mereka memiliki surplus kerja yang kecil, dan karena melihat kecilnya kota, orang-orang khawatir kehabisan makanan. Karenanya, mereka mempertahankan dan menyimpan makanan yang telah mereka miliki. Persediaan itu sangat berharga bagi mereka, dan orang yang mau membelinya haruslah membayar dengan harga yang tinggi.⁵⁰

Ibnu Khaldun memaparkan harga yang tinggi di kota-kota kecil dengan penduduk yang sedikit. Penduduk di kota kecil tersebut memiliki bahan makanan yang sedikit dan minim lapangan pekerjaan. Mereka khawatir akan kehabisan bahan makanan

⁴⁹ *Ibid.*, hal.422.

⁵⁰ *Ibid.*

saat itu, sehingga mereka berusaha untuk mempertahankan bahan makanan yang mereka miliki. Persediaan bahan makanan yang mereka miliki sangat berharga, sehingga orang harus membayar dengan harga yang mahal untuk mendapatkannya. Selain itu kondisi penduduk di kota kecil saat itu sangat lemah, usaha-usaha dalam kegiatan perekonomian yang mereka lakukan juga kecil, akibatnya tidak ada permintaan terhadap bahan makanan.

Bea cukai biasa, dan bea cukai lainnya dipungut atas bahan makanan di pasar-pasar dan di pintu-pintu kota demi raja, dan para pengumpul pajak menarik keuntungan dari transaksi bisnis untuk kepentingan mereka sendiri. Karenanya, hanya di kota lebih tinggi daripada di padang pasir.⁵¹

Pada saat itu telah dikenakan bea cukai atas bahan makanan yang masuk ke pasar melalui pintu kerajaan. Akan tetapi petugas yang bertugas untuk mengumpulkan pajak, mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri dari hasil pemungutan pajak tersebut. Akibatnya, harga mengalami distorsi.

Dalam bukunya *muqaddimah*, Ibnu Khaldun juga menceritakan tentang kota Andalusia yang mana kota tersebut memiliki harga-harga yang tinggi. Biaya pengadaan hasil pertanian juga mempengaruhi nilai bahan makanan dan menentukan harga di Andalusia.⁵²

Mahalnya harga di Andalusia disebabkan karena orang Kristen merampas tanah orang Islam dan mengusir mereka ke daerah pinggir laut dan pegunungan yang tanahnya tidak baik untuk pertanian, maka orang-orang Islam itu berusaha keras untuk memperbaiki sawah dan perkebunan agar dapat menghasilkan makanan. Semua ini dikerjakan dengan mengerahkan banyak tenaga, pupuk tanah, dan bahan lainnya yang mahal. Oleh karena itu harga akan mengalami kenaikan

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Toha, (Jakarta: pustaka Firdaus, 1986), hal. 422.

terutama harga hasil pertanian yang mereka perhitungkan saat menetapkan harga hasil bumi untuk dijual.⁵³

B. Pembahasan

1. Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Mekanisme Harga

Menurut Ibnu Khaldun, harga yang relatif murah akan terjadi apabila tersedia banyak barang. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang tersebut dan berakibat pada harga yang rendah. Selain itu Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa kota yang padat penduduknya, harga barang pelengkap menjadi mahal. Hal ini disebabkan karena kemewahan meningkat di sebuah kota yang padat penduduknya. Kebutuhan penduduk meningkat demi hidup mewah. Permintaan akan barang-barang mewah juga terus mengalir sehingga mereka menjadi terbiasa, kemudian barang-barang itu menjadi kebutuhan pokok. Bersamaan dengan hal itu, semua pekerja menjadi berharga di suatu wilayah dan barang pelengkap menjadi mahal. Hal ini akan terlihat pada harga penjualan barang.⁵⁴ Kemudian apabila suatu kota berkembang dan bertambah banyak populasinya, maka pengadaan akan barang-barang kebutuhan pokok akan menjadi prioritas.⁵⁵

Karena banyaknya tujuan yang terarah untuk memperoleh kehidupan yang mewah dan pajak yang diambil pemerintah dari pasar atau transaksi bisnis, maka harga barang-barang pelengkap, bahan makanan, dan pekerjaan menjadi sangat mahal. Hal ini berdampak pada pembelanjaan penduduk di suatu wilayah meningkat sesuai dengan besarnya jumlah penduduk. Dalam keadaan ini mereka

⁵³ *Ibid.*, hal. 423.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: IIIT, 2003), Edisi Kedua, hal. 231.

membutuhkan lebih banyak harta untuk pengeluaran bagi dirinya dan keluarganya, yang digunakan untuk membeli semua kebutuhan hidup mewah mereka.⁵⁶

Menurut Ibnu Khaldun, mahalnnya harga di suatu kota atau wilayah yang padat penduduknya dapat disebabkan oleh tiga hal: Pertama, besarnya kebutuhan yang disebabkan oleh meratanya hidup mewah di suatu wilayah yang padat penduduknya. Kedua, mudahnya orang-orang mencari penghidupan di kota besar menyebabkan pekerjaan dengan bayaran rendah kurang diminati di kota kecil. Ketiga, terkait dengan kebutuhan orang kaya terhadap tenaga ahli yang besar berakibat pada tingginya harga jasa yang ditetapkan.

Faktor yang sangat memengaruhi penentuan harga di pasar adalah permintaan dan penawaran. Ibnu Khaldun menekankan bahwa kenaikan penawaran atau penurunan permintaan menyebabkan kenaikan harga, demikian juga sebaliknya penurunan pada penawaran atau kenaikan pada permintaan akan menyebabkan penurunan harga. Penurunan harga yang drastis akan sangat merugikan perekonomian makro terutama para pengrajin dan pedagang, hal itu juga akan mendorong mereka keluar dari pasar. Sedangkan kenaikan harga yang drastis akan merugikan konsumen.⁵⁷

Selain itu, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa biaya produksi juga mempengaruhi harga suatu barang. Barang-barang tersebut antara lain barang hasil industri dan barang hasil pertanian. Seperti yang terjadi di Andalusia, harga kebutuhan meningkat karena biaya pengolahan tanah meningkat untuk membeli pupuk, dan membayar para pekerja. Menurutnya jika biaya produksi untuk suatu

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 423.

⁵⁷ Nur Chamid, *Jejak Langkah dan Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 251.

barang meningkat, maka kualitas barang tersebut juga meningkat dan berdampak pada kenaikan harga.

2. Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Mekanisme Harga Saat Ini

Sebagai Sosiolog, Ibnu Khaldun memiliki sumbangsih pemikiran yang besar terhadap berbagai macam disiplin keilmuan. Tidak terkecuali di bidang ekonomi yang terkait dengan mekanisme harga. Pemikirannya terkait mekanisme harga tersebut kemudian memiliki relevansi dengan konsep mekanisme harga saat ini.

a. Permintaan dan penawaran

Ibnu Khaldun menjelaskan dalam bukunya *Muqaddimah*, bahwa ketika suatu kota luas dan padat penduduknya, maka harga barang kebutuhan pokok akan menjadi murah dan barang pelengkap menjadi mahal, hal ini disebabkan karena permintaan terhadap barang kebutuhan pokok meningkat sehingga harga menjadi murah. Orang-orang yang tinggal dikota besar akan beranggapan bahwa makanan sangat penting untuk dirinya dan keluarganya, sehingga mereka semua akan berusaha untuk mendapatkannya. Ketika banyak orang yang mengumpulkan barang kebutuhan pokok, maka barang kebutuhan pokok tersebut akan melimpah karena setiap orang memiliki kelebihan barang kebutuhan, oleh karena itu harga menjadi murah.⁵⁸

Begitu pula yang terjadi pada mekanisme harga saat ini, kota-kota yang luas dan padat penduduknya terdapat permintaan barang-barang kebutuhan pokok yang banyak dan menyebabkan murahnya harga. Sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan apabila harga suatu barang murah maka permintaan akan barang tersebut menjadi banyak. Mekanisme harga yang

⁵⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Toha, (Jakarta: pustaka Firdaus, 1986), hal. 421.

menyebabkan murahnya harga seperti yang telah dijelaskan oleh Ibnu Khaldun ini memiliki relevansi dengan kondisi mekanisme harga saat ini.

Sebaliknya, Ibnu Khaldun menjelaskan apabila sebuah kota terdapat penduduk yang sedikit, maka akan berdampak pada mahalannya harga. Hal serupa terjadi pada mekanisme harga saat ini, kota kecil dengan penduduk yang sedikit permintaan pada barang kebutuhan pokok juga sedikit. Penyebabnya adalah ketersediaan bahan makanan juga sedikit, lapangan pekerjaan yang tersedia juga sedikit sehingga orang-orang yang tinggal disana merasa khawatir akan kehabisan barang kebutuhan pokok mereka, oleh karena itu mereka akan berusaha untuk mempertahankan barang kebutuhan pokok mereka dengan cara menyimpan barang-barang kebutuhan yang mereka miliki. Selain itu mereka tidak mempunyai permintaan ataupun penawaran terhadap bahan makanan akibat dari kondisi kota yang lemah dan bisnis yang mereka lakukan kecil.⁵⁹

Hal inilah yang menyebabkan kelangkaan pada barang kebutuhan pokok di kota dengan jumlah penduduk yang sedikit akibatnya orang-orang harus membayar mahal untuk mendapatkan barang tersebut. Pemikiran Ibnu Khaldun ini memiliki kesamaan dengan keadaan saat ini, bahwasanya daerah yang penduduknya sedikit dan peradabannya masih lemah, kegiatan perekonomian mereka akan menjadi lemah. Orang-orang akan menyimpan barang persediaan yang mereka punya, mereka tidak memiliki cukup barang untuk ditawarkan dan barang kebutuhan akan menjadi langka sehingga harganya akan menjadi mahal.

b. Biaya

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai biaya produksi yang menyebabkan kenaikan harga memiliki relevansi dengan kondisi mekanisme harga saat ini.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 422.

Terdapat bermacam-macam biaya produksi, seperti biaya gaji pekerja atau karyawan, biaya transportasi, biaya administrasi, dan biaya operasional. Seperti yang terjadi pada produksi barang pertanian. Tanah diolah untuk memproduksi bahan makanan pokok seperti beras, untuk itu diperlukan pupuk sebagai penyubur tanah, tenaga ahli atau mesin untuk mengolah tanah dan hasil panen, dan obat pembasmi hama yang menyerang tanaman. Naiknya biaya untuk memproduksi barang tersebut maka kualitasnya akan meningkat pula dan harganya semakin mahal.

Selain itu, biaya pekerja juga menyebabkan harga menjadi mahal. Menurut Ibnu Khaldun keahlian yang dimiliki pekerja mempengaruhi seberapa besar upah yang diterimanya. Semakin seseorang memiliki keahlian akan suatu pekerjaan, semakin besar pula upah yang diterimanya. Upah yang besar inilah yang meningkatkan harga suatu barang.

c. Intervensi Pemerintah

Selain permintaan dan penawaran Ibnu Khaldun juga menjelaskan mekanisme harga yang disebabkan oleh intervensi pemerintah. Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pajak yang mempengaruhi harga memiliki relevansi dengan kondisi perekonomian saat ini. Salah satu fungsi bea cukai adalah untuk meningkatkan pertumbuhan industri dalam negeri. Pemerintah memberikan fasilitas Kemudahan Impor Tujuan Ekspor untuk Industri Kecil dan Menengah (KITE IKM) agar dapat maju dan berkembang sehingga dapat bersaing di pasar global.⁶⁰

⁶⁰ Ani Nursalikhah, 2018, *Bea Cukai Sosialisasikan KITE IKM Dorong Industri Kecil*, (<https://republika.co.id>), diakses pada tanggal 6 Mei 2018 pukul 22.00 WIB.

Secara umum Ibnu Khaldun sangat menekankan pada sistem pasar bebas, artinya harga di pasar benar-benar terjadi oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Ibnu Khaldun menentang intervensi pemerintah terhadap mekanisme penetapan harga.⁶¹ Namun ketika harga di pasar telah mengalami distorsi, maka pemerintah perlu ikut campur dalam menetapkan harga, hal ini bertujuan untuk melindungi konsumen dari harga yang terlalu tinggi. Seperti penetapan harga eceran tertinggi (HET) yang dilakukan pemerintah. Selain itu, pemerintah juga membuat regulasi berupa menetapkan harga minimum (*floor price*) guna melindungi konsumen dari produsen yang menyalahgunakan harga.

Ketika harga suatu barang di pasar murah, produsen akan memanfaatkan harga tersebut dengan membeli barang sebanyak mungkin kemudian menjualnya kembali dengan harga yang mahal. Dalam hal ini, pemerintah perlu melakukan intervensi agar tidak terjadi distorsi pasar, permintaan dan penawaran tetap seimbang dan harga yang tercipta adalah harga yang adil.

⁶¹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 112.